

MAKNA PENDIDIKAN TAUHID DALAM BUKU “TUHAN MAHA ASYIK” KARYA SUJIWO TEJO DAN DR. MN. KAMBA

Muhammad Nur Abdurachman Wahid¹⁾, Ahmad Shofiyuddin Ichsan²⁾

Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta^{1),2)}

E-mail: *abdurachmanwahid03@gmail.com*¹⁾, *ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com*²⁾

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the meaning of tauhid (monotheistic) education in the book “Tuhan Maha Asyik” by Sujiwo Tejo and Dr. MN. Kamba and know the relevance of the meaning of tauhid in the book “Tuhan Maha Asyik” by Sujiwo Tejo and Dr. MN. Kamba on Islamic Religious Education. This study is library research. As for the data collection technique using documentation methods, while the data analysis technique used is content analysis from Paul Ricoeur's phenomenological hermeneutical analysis. The results of this study can be concluded that this book has the meaning of tauhid education that includes the meaning of tauhid, namely rububiah and uluhiyah. The meaning of tauhid in this book has relevance to several elements found in Islamic Education, namely in accordance with the purpose of Islamic Education which includes the meaning of ketauhidan (monotheism), understanding, appreciation, and practice.

Keywords: *the meaning of tauhid, Islamic education, Tuhan Maha Asyik*

PENDAHULUAN

Ajaran Islam mengajak manusia untuk meyakini bahwa semesta alam ini tercipta sebab ada yang menciptakannya bukan proses yang *ujug-ujug* ada. Hal ini karena pada dasarnya sesuatu itu ada sebab ada yang merencanakannya, mendesain, dan membentuknya tanpa ada noda sedikitpun (Shalih, 1998: 39). Islam sebagai agama (*ad din*) mempunyai dua dimensi, yaitu keyakinan atau tauhid dan sesuatu yang diamalkan. Amal perbuatan merupakan perpanjangan dan Implementasi dari 'aqidah tersebut. Islam adalah agama samawi yang bersumber dari Allah swt., yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. yang berintikan keimanan dan perbuatan. Untuk alasan ini, Muhammad Syaltout menulis al-Islam '*Aqidah wa Syari'ah* yang membahas pentingnya dua dimensi 'aqidah dan syari'ah dalam ajaran Islam (Syafi'i, 2002).

Persoalan ketauhidan dalam agama Islam merupakan hal yang paling utama. Yang tidak dapat dinomorduakan bagi penganutnya, karena tauhid adalah salah satu ajaran untuk meyakinkan kita bahwa tiada Tuhan selain Allah. yang patut kita sembah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Artinya, seseorang dapat dikatakan beragama jika ia tidak lepas dari tauhid (Taher, 2017: 1). Adapun tauhid merupakan inti dari semua risalah nabi dan rasul (Muammar, 2013: 75). Maka tidak heran jika misi pertama kali Nabi sampaikan kepada umat setelah mendapat wahyu adalah mendakwahkan ke-Esaan Allah (*tauhidullah*). Dengan tauhidlah seorang Muslim dikenal atau dimusuhi (Muammar, 2013: 199).

Substansi tauhid tersebut dapat dilihat dari kalimat "La ilaha illa Allah ". Kalimat "*La ilaha illa Allah* " disebut juga sebagai kalimat syahadat. Ibarat rumah, tauhid (berislam) adalah pintu, sedangkan kalimat syahadat adalah kuncinya. Tidak bisa seseorang masuk secara baik dan benar tanpa pertama kali harus membukanya dengan kunci yang semestinya. Kalimat "*La illaha illa Allah*" mengharuskan setiap Muslim percaya (iman) baik dalam hati dan mengejewantahkannya di setiap perbuatan bahwa tiada Tuhan-tuhan lain yang patut dan harus disembah melainkan hanya Allah. Tidaklah heran, beriman kepada Allah selanjutnya merupakan iman pertama dari rukun-rukun iman. Maksud iman kepada Allah itu sendiri adalah dengan percaya (*'itiqad*) sepenuh hati dan tulus ikhlas bahwasannya Allahlah satu-satunya Pencipta serta Penguasa setiap makhluk, Raja segala sesuatu, Pemilik setiap macam ibadah, serta Zat yang Maha sempurna dari seluruh makhluk ciptaanNya. Dalam al-Qur 'an, masalah ini tertera jelas di surah al-lkhlas 1-4 (Arrijal, 2015:7).

Secara sederhana, dapat dikatakan tauhid menunjukkan ke-khasan serta kefinalan konsep Tuhan dalam Islam. Kefinalannya disebabkan oleh sandaran yang otentik, yaitu wahyu (al-Qur'an dan hadis). Ia dapat dipertanggung jawabkan secara logis. Karena manusia yang menggunakan akalnyanya dengan benar akan sampai pada kesimpulan akan ke-Esaan Allah. Ditambah melalui nama Allah itu sendiri sebagai wajib al-wujud dan Zat yang Maha Agung yang patut dipuji serta disembah, menunjukkan kefinalan tauhid. Konsep tauhid itu sendiri menjadikan Tuhan dalam Islam tetap dipelihara transendensinya dalam bentuk tauhid uluhiyah, adapun dimensinya dalam bentuk tauhid rububiyah (Arrijal, 2015:8). Dari penjelasan ringkas di atas, setidaknya memberikan gambaran bahwa tauhid merupakan salah satu konsep kunci dalam Islam. Ia fondasi dari konsep ketuhanan. Konsep ketuhanan sendiri adalah asas dari berbagai konsep setelahnya. Maka ia tidak mudah diterjemahkan secara sembarangan pada istilah lain dalam bahasa lain.

Tetapi rasanya saat ini konsep tauhid mengalami penyimpangan dari yang semestinya. Penyimpangan bukan hanya terjadi dalam dimensi aqidah dan ibadah, ia menjalar hingga sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tidak luput dari penyimpangan tauhid. Sebagai contoh, jika dulu di berbagai daerah kita jumpai ada fenomena di mana orang asyik mengharap kepada dukun dengan cara pesugihan baru baru ini kita dikejutkan dengan fenomena intoleransi berbasis agama yang terjadi di Bantul Yogyakarta, di mana seorang warga pendatang dilarang menetap di daerah tersebut karena ia merupakan non muslim (www.news.detik.com, 2020). Tidak hanya itu, dalam pendidikan pun masih bisa kita jumpai tindakan penyimpangan salah satunya di SMAN 8 Yogyakarta. Peristiwa itu terjadi sebab adanya upaya pemaksaan sepihak dari kepala sekolah yang mewajibkan siswanya untuk mengikuti kemah di Hari Paskah, padahal bagi pemeluk Kristen perayaan itu merupakan perayaan hari sakral (www.kumparan.com, 2020).

Tindakan intoleransi di atas merupakan salah satu potret gelap kegagalan dalam memahami ketauhidan. Sekalipun demikian, tauhid masih dijadikan sebagai bentuk manifestasi dari sikap percaya kepada tuhan yang dilakukan oleh penganut agama dan tentu cara mengekspresikan ketauhidan mereka akan berbeda-beda. Hal itu karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu, faktor keturunan, pernikahan, ekonomi, budaya, keamanan dan sebagainya (Yamin, 2004: 21). Oleh karenanya, dalam bermasyarakat bersikap bijak adalah solusi dalam melihat persoalan yang terjadi

secara komprehensif, yakni tidak serta merta hanya melihat masalah dari satu dimensi sehingga budaya saling menyalahkan satu sama lain dapat sedikit teratasi, karena asumsi tersebut hanyalah diperoleh dari satu sudut pandang saja, bukan sudut pandang secara total.

Dinamika ketauhidan yang dijelaskan di atas dapat dipahami melalui buku yang berjudul “Tuhan Maha Asyik” karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba. Menurut peneliti, buku ini adalah salah satu buku yang dapat memberi makna pendidikan (khususnya makna-makna ketauhidan) dalam kehidupan saat ini. Untuk memahami secara detail tentang isi di dalam buku tersebut, di sini peneliti menggunakan analisis Hermeneutik-Fenomenologi dari Paul Ricoeur. Melalui analisa tersebut, akan mampu mengungkap hakikat makna tauhid yang di dalam buku tersebut disajikan melalui kisah-kisah dan dialog polos ala dunia bocah. Melalui analisis Hermeneutik-Fenomenologi dari Paul Ricoeur ini, sepertinya Tedjo dan Kamba mencoba membawa diri manusia pada pengenalan kepada Tuhan secara holistik. Manusia harus terus mengkaji dan mendalami apa itu Tuhan dan bagaimana cara menyikapinya.

Banyak penelitian yang mengungkap buku “Tuhan Maha Asyik” karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba ini, tapi sepanjang penelusuran kepastakaan belum ditemukan penelitian yang menjelaskan buku itu dalam sisi pendidikan ketauhidan. Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian dari Faridatun Nikmah (2020), Ferri Malika Muzaki (2018), dan Rahmat Firdaus (2018). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti makna pendidikan tauhid pada buku “Tuhan Maha Asyik” karya Sujiwo Tedjo dan Dr. MN. Kamba dan bagaimana relevansinya terhadap Pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kepastakaan (*library research*), yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi yang sebagian besar didapatkan dari perpustakaan (Nurbuko & Achmadi, 2010: 41), yang sumber literturnya tidak hanya berasal dari buku-buku, tetapi juga bisa berasal dari jurnal, majalah, internet, jurnal elektronik dari internet, dan karya sastra ilmiah lain yang relevan terkait penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data-data penulisan dari subjek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer (Azwar, 2004:91), yakni buku “Tuhan Maha Asyik” karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba, sedangkan sumber data sekunder berwujud data dokumentasi atau data penelitian sebelumnya yang telah tersedia. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi (Arikunto, 2006: 231), sedangkan metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dasar pelaksanaan metode analisis adalah penafsiran dengan penekanan pada isi pesan. Selain itu juga menekankan bagaimana memaknakan isi komunikasi, memaknakan isi (Sugiono, 2015:333).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Analisis Hermeunetik-Fenomenologi Paul Ricoeur

Menurut Ricoeur, tugas utama hermeneutika adalah untuk memahami teks. Oleh karena itu, pengertian tentang teks menjadi sangat sentral dalam pemikiran hermeneutika Ricoeur (Ricoeur, 2014: 193). Lingkaran hermeneutik Ricoeur terdiri atas dua hal, yakni *pertama*, percaya supaya memahami, mengandung arti bahwa iman merupakan presuposisi pemahaman. *Kedua*, memahami supaya percaya, mengandung arti bahwa interpretasi membantu orang modern untuk beriman (Hardiman, 2015:248).

Menurut peneliti, hermeneutik yang dipraktikkan oleh Ricoeur sendiri merupakan contoh yang lebih jelas dari yang lainnya. Peneliti akan membahas secara rinci. Bila kita membaca teks-teks kuno yang sakral, seperti Alkitab atau mitologi Yunani, menurut Ricoeur kita akan menemukan apa yang ia sebut "fenomenologi pengakuan" di dalamnya. Simbol-simbol itu dan menuliskannya. Di antaranya adalah pengakuan atas eksistensi kejahatan, sebuah tema besar dalam kekristenan. Bagaimana "mementaskan kembali" pengakuan itu, sehingga orang modern dapat memahami untuk percaya, yakni dalam menghayati "kenaifan kedua (Hardiman, 2015:249).

Melalui interpretasinya, Ricoeur menemukan pengakuan yang muncul dari tiga kecacatan, yaitu: noda, dosa, dan kesalahan. Kita, orang modern yang sekular, hanya mengenal kesalahan, tetapi orang-orang di zaman dulu, seperti terungkap dalam Alkitab dan etnografi, mengenal dua simbol lain yang menampakkan pengakuan bahwa seseorang telah melakukan kejahatan, yaitu simbol noda dan dosa. Noda adalah kesadaran religius atas kontaminasi atau "infeksi lewat kontak" yang mengakibatkan hilangnya kemurnian etis seseorang. Akhirnya, dalam simbol kesalahan cacat itu tidak berasal dari luar, bukan sesuatu yang obyektif, melainkan sesuatu yang subyektif. "*dalam noda, aku menuduh orang lain. Dalam dosa, aku dituduh, tetapi dalam kesalahan, aku menuduh diriku.*" Hubungan vertikal dengan Tuhan yang diandaikan dalam simbol kesalahan, maka lewat kesalahan terjadi peralihan dari kesadaran religius ke kesadaran etis (Hardiman, 2015:250).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Ricoeur menawarkan sebuah proyek menarik dari yang merangkum ilmu dan filsafat. Terlepas dari berbagai kemungkinan kelemahan yang ada, konsep ini tampak begitu menjanjikan sehingga banyak pemikir ingin mencoba menggunakannya. Dalam wilayah studi Islam, Hassan Hanafi adalah nama besar yang telah melakukan berbagai gebrakan yang mencerahkan bagi pemikiran Islam kontemporer (Ricoeur, 2014: 193). Yang lebih belakangan lagi, ada juga Farid Esack, yang begitu yakin dengan argumentasinya bahwa hermeneutika adalah pisau tajam untuk membangun wacana pembebasan dan pluralisme. Pendekatan Ricoeur seolah menjadi harapan untuk memberi wawasan baru bagi kajian-kajian ilmu-ilmu sosial-humaniora yang hingga kini masih bergulat mencari jati diri termasuk ilmu studi agama kontemporer (Ricoeur, 2014: 204). Fenomenologi menurut Edmund Husserl merupakan suatu analisis deskripsi serta introspeksi tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran pengalaman-pengalaman langsung: religius, moral estetis, konseptual, serta inderawi (Ardi, 2017: 361).

Makna Tauhid dalam buku "Tuhan Maha Asyik"

Fokus analisa peneliti dalam konteks ini terletak pada hermeneutik-fenomenologi, yakni memahami obyek atau teks di balik kata "Tauhid" dalam buku "Tuhan Maha Asyik" karya Sujiwo

Tejo dan Dr. MN. Kamba, kemudian merefleksikan kembali isi kesadaran religius ke dalam kehidupan, khususnya dalam pendidikan Islam. Setidaknya adalah tiga makna tauhid di dalam buku tersebut yang perlu dijelaskan secara lebih rinci, yakni:

1. Tauhid Rububiah

Dalam bahasa Arab, kata “Rabb” berasal dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti yang mencipta, merawat, dan yang bertanggung jawab atas penciptaan, rezeki, kesehatan dan perbaikan. Sedangkan kata *ilah* berarti menjadikan sebagai yang disembah (*ma'luh*), sehingga menjadi satu-satunya yang yang dicintai, ditakuti, diharapkan dan sebagainya. Rububiah yang dimaksud dalam buku “Tuhan Maha Asyik” (khususnya pada bab Wayang) adalah yang mencipta. Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah. Maka sudah selayaknya kita patuh akan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam konteks Rububiah di buku ini, Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba memegang teguh makna ini sehingga agama Islam dengan konsep Rububiah dapat terealisasi. Dengan makna Rububiah, agama harus mampu dalam mengatasi berbagai kemungkinan ketegangan antara kehendak hamba dengan kehendak Tuhan dalam menyikapi ketidakbenaran sebagai dampak dari diberlakukannya konsep tersebut, baik dampak positif maupun negatif. Misalnya, bukan hal yang mudah untuk memahamkan kepada orang lain tentang pluraritas beragama dengan nilai Rububiah yang utuh. Di dalam jalan beragama, pada dasarnya konsep Rububiah berlaku bagi seluruh elemen masyarakat beragama, tak terkecuali bagi pemuka agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum itu sendiri.

Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba merasa agama sesungguhnya tidak mengungkung hak yang seharusnya diperoleh oleh seluruh manusia. Agama tidak membatasi ruang gerak dan membentuknya menjadi seperti yang diinginkan agama, melainkan manusia boleh memilih amal ibadah sesuai dengan kemampuannya. Kondisi ini semata-mata hanya untuk memenuhi target pahala yang sudah ditetapkan oleh agama. Manusia dituntut untuk mendapat pahala yang tinggi di setiap amal kadangkala justru membatasi ruang gerak potensi manusia, karena tidak seluruh perbuatan manusia mendapatkan pahala yang dikehendaki oleh agama.

Faktanya, manusia hanya berpotensi menyukai pada satu perbuatan (amal), sehingga seharusnya manusia diarahkan untuk mengembangkan potensi beramal tersebut dengan cara fokus terhadapnya. Hal ini sebagaimana termuat dalam penggalan teks buku tersebut, yakni:

“..... semua pemain wayang punya kehendak sendiri. Tadi guyonan, celetukan, dan lain-lain, asli improvisasi pemain sendiri. Di luar kehendak pak Dalang. ” kata Parwati "iya, sih. Tapi semua patuh terhadap jalan cerita dari pak Dalang”. Kata Kapitayan. (Tedjo & Kamba, 2016: 108).

Artinya, pak dalang dalam bab Wayang di atas merupakan simbol yang bermakna Pencipta, sehingga sebagai hamba, mereka tidak punya peran apapun, kecuali taat menjalankan apa yang menjadi titahnya. Hal ini diperkuat kembali dalam teks bukunya di bawah ini:

"Aku ini hanya wayang", kata Kapitayan, bersuara semer sambil memegang bagong. Aku tak punya kemauan. Aku cuma bisa begini, engkau begitu, sama saja, atas kemauan pak Dalang. Semua hanya bisa terjadi atas kehendak pak Dalang.....” (Tedjo & Kamba, 2016: 109)

Di halaman berikutnya, ada penggalan teks cerita yang serupa bagaimana kita dituntut memaknai konsep rububiah Tuhan, sebagaimana teks berikut:

"Bila Semua yakin bahwa semua hanya bisa terjadi atas kehendak pak Dalang, ya, beginilah akibatnya. Bagong orang tak punya kemauan untuk melawan angkara murka." (Tedjo & Kamba, 2016: 110).

Dari beberapa penggalan cerita teks dari buku di atas, pada dasarnya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba mengajak manusia untuk mengusir rasa ketidak rububiah dalam hidupnya, karena sejatinya manusia merupakan makhluk yang semestinya harus taat dengan Penciptanya. Penggalan di atas juga menjadi 'momok serius' bagi manusia sebagai pelajaran penting yang perlu direnungkan bersama. Bagi Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba, manusia harus tegas dalam menyikapi ketidakbenaran supaya tidak ada yang dirugikan.

Penggalan cerita tersebut juga telah menegaskan bahwa sikap dalam beragama memberi alternatif untuk tetap meyakini bahwa kebenaran dan ketidak benaran yang terjadi dalam kehidupan manusia. Hal tersebut memang kehendak Tuhan. Tapi, sikap kita menegaskan kebenaran juga bagian dari alternatif pilihan perbuatan mengesakan Tuhan dalam Rububiahnya tersebut.

2. Tauhid Uluhiyah

Kata "Uluhiyah" diambil dari akar kata dalam bahasa arab "Ilah" yang berarti "Yang Disembah" dan "Ditaati". Hal ini mengandung arti menjadikan sebagai yang disembah makhluk, sehingga menjadi satu-satunya yang yang dicintai, ditakuti, diharapkan, dan sebagainya . Uluhiyah yang dimaksud dalam buku "Tuhan Maha Asyik" pada bab 'Mengingat' adalah Yang Disembah. Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba menggunakan gunung sebagai simbol sebagai tempat menyembah. Makna simbol gunung yang dimaksud adalah tempat peribadatan, seperti dalam buku .terlihat di suatu tempat di mana kita menaruh diri kita sendiri berupa harapan, anggapan, dan sebagainya. Dari titik ini, mengingat merupakan perwujudan dari konsep Uluhiyah itu sendiri

Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba menampilkan cerita tentang anak-anak yang selalu mengeksplor dan berproses dalam hidup yang ditandai dengan rasa ingin tahu terhadap ide-ide mengenai Tuhan. Sesuatu yang muncul dalam diri manusia adalah semacam *software* yang dipasang Tuhan sejak awal. Akan tetapi, harus dibedakan antara ide-ide mengenai Tuhan dalam diri manusia dan konsepsi-konsepsi ketuhanan yang dirumuskan oleh para teolog. Ide-ide mengenai Tuhan adalah murni ide-ide yang muncul begitu saja, tanpa melalui pendidikan dan pembelajaran. Hal itu karena fitrah manusia sejatinya sudah bertuhan dan akan mencari Tuhannya dalam hidupnya, bahkan sejak ia dilahirkan di dunia.

Hal tersebut ditandai dalam penggalan cerita yang disuguhkan dalam buku, yakni:

"Tetapi, mengapa harus mengingat Tuhan?. Apa gunanya dan manfaatnya mengingat Tuhan? Padahal kita semua tahu, bahwa kehidupan sudah terjalani sedemikian rupa, sebagaimana apa adanya, tanpa mengingat Tuhan. "Tapi, bagaimana kita bisa mengingat sesuatu yang kita tak pernah menyaksikannya,

mendengarnya, merabanya, dan membayangkannya? protes Parwati” (Tedjo & Kamba, 2016: 15).

Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba merasa bahwa di sini ada kekeliruan dalam persepsi. Sebab boleh jadi, kenyataan apa adanya memang berjalan selaras dengan kebersamaan Tuhan, hanya saja si pelaku tidak menyadari. Atau, persepsi mengenai hidup apa adanya, hanya rekayasa dari pikiran sendiri akibat *mindset* yang terbentuk oleh hasrat-hasrat nafsu manusia belaka. Dalam ajaran agama, dijelaskan bahwa Tuhan telah hadir pada diri manusia semenjak masih dalam rahim ibunya, dan mengikuti proses-proses perkembangannya sampai lahir ke dunia, hingga kemudian meninggalkan dunia menuju akhirat. Adalah wajar jika manusia dihimbau untuk berdoa sebagai salah satu bentuk perwujudan mengesakan Tuhan.

Hal itu sebagaimana terlihat dalam penggalan cerita dalam buku tersebut, yakni, "Tapi, ayahku memmtaku untuk terus-menerus mengingat sesuatu itu setiap saat," tandas Pangestu. Ini menegaskan bahwa bagaimanapun sudah seyogyanya manusia menyembah Tuhan tanpa harus menunggu perintah orang tua ataupun orang lain dalam mengesakan keuluhiyah-Nya. Setelah memahami teks bahasa di atas dan direfleksikan dengan baik, maka peneliti mencoba merekontekstualisasi konsep Uluhiyah ini. Yakni, yang semula berdoa kepada Tuhan selalu di tempat-tempat ibadah formal, seperti surau, mushola, masjid, dan seterusnya, tetapi penerapan konsep uluhiyah ini bisa diimplementasikan di manapun, termasuk di rumah dan di lingkungan pekerjaan manusia sehari-hari. Hal ini menjadi alternatif ibadah yang seharusnya dilakukan oleh umat Islam di dunia

Relevansi Makna Tauhid pada Buku “Tuhan Maha Asyik” terhadap Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di ruang-ruang pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Dengan itu, sehingga menjadi insan muslim yang terus berproses dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta diharapkan ke depannya dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Maunah, 2009: 9). Jika dipahami secara komprehensif, tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki kesesuaian dengan makna tauhid yang terdapat pada buku “Tuhan Maha Asyik”. Maka di sini peneliti akan menjelaskan makna tauhid tersebut dalam konteks pendidikan, yakni:

1. Ketauhidan

Ketauhidan merupakan tahap awal bagi peserta didik untuk meyakini dengan sepenuh hati terhadap keberadaan Tuhan. Sikap keimanan dapat ditunjukkan dengan perilaku ketakwaan dan tekun dalam beribadah, serta menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Makna ketauhidan terkandung dalam tauhid Rububiah. Banyak teks di dalam buku itu yang terkait ketauhidan (sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya) memberikan penegasan bahwa pendidikan tauhid sejak awal harus sudah ditanamkan pada diri

peserta didik. Peserta didik sebagai umat Islam diberikan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk, dan Allah SWT sebagai penciptanya. Maka dari itu, proses melakukan yang terbaik agar menjadi anak yang sholih perlu terus dilakukan seiring dengan menjalani takdir-Nya.

2. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata baku "paham" yang berarti pengertian. Pemahaman merupakan tahap selanjutnya bagi peserta didik memberikan penalaran atau pengetahuan terhadap sesuatu sesuai dengan ajaran agama Islam. Makna pengertian dalam tahap selanjutnya terkandung dalam makna tauhid Rububiah. Jika dikaitkan dengan teks cerita di dalam buku Tuhan Maha Asyik, maka terdapat penggalan cerita, yakni "*bila semua yakin bahwa semua hanya bisa terjadi atas kehendak pak Dalang, ya, beginilah akibatnya.*" (Tedjo & Kamba, 2016: 16)

Teks cerita di atas memberikan pemahaman bahwa berpikir kritis harus terus dilakukan oleh peserta didik agar kelak mereka mendapat *al-futuh*, yakni terbukanya pemahaman melalui hati dikarenakan adanya ketekunan (Ichsan, 2019:212) dalam belajar dan berpikir kritis. Mereka harus diberikan pemahaman sejak dini bagaimana makna tauhid yang benar, agar kelak ketika dewasa hal tersebut dijadikan sebagai patokan dan standar dalam mengarungi lika-liku kehidupannya.

3. Penghayatan

Penghayatan adalah tahap bagi peserta didik tentang pengalaman batin yang dirasakan atau dialaminya, kemudian dihubungkan dengan ajaran agama Islam. Makna penghayatan terkandung dalam tauhid Uluhiyah seperti dalam penggalan teks, "*Saminpun demikian. Ketika ia bisa menghadirkan sesuatu itu, bahkan tanpa perantara bahasa isyarat.*" (Tedjo & Kamba, 2016: 226). Teks cerita di atas memberikan penegasan bahwa melatih kepekaan sejak awal harus sudah ditanamkan pada diri peserta didik. Penghayatan yang baik adalah penghayatan dalam memaknai tauhid bagi dalam dirinya

4. Pengamalan

Tahap akhir setelah mengimani, memahami, menghayati ajaran agama Islam, kemudian peserta didik mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT (Nazaruddin, 2007: 12). Makna pengalaman terkandung dalam tauhid uluhiyah seperti dalam penggalan teks, "*yang terpenting adalah menjalankan peran fungsi dengan sebaik-baiknya*". (Tedjo & Kamba, 2016: 20)

Teks di atas tersebut memberikan penegasan bahwa peserta didik sejak awal harus ditanamkan sikap makna bertanggung jawab pada diri peserta didik. Tidak hanya pemahaman, penghayatan dan seterusnya, tetapi hasil dari itu semua harus diimplementasikan dalam kehidupan kesehariannya. Peserta didik harus menjalankan peran dan fungsi kehidupan dengan sebaik-baiknya dari hasil pendidikan yang diperolehnya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas bisa kita peroleh pemahaman bahwa ketauhidan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman merupakan *step by step* yang perlu dilalui oleh peserta didik

dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini demi terwujudnya karakter iman, Islam, dan ihsan pada peserta didik, sehingga harapan generasi penerus bangsa sebagai *insan kamil* dapat terealisasi dengan baik.

PENUTUP

Buku “Tuhan Maha Asyik” karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba terdapat makna tauhid yang meliputi tauhid illahiyah dan tauhid rububiah. Makna tauhid tersebut memiliki relevansi dengan beberapa unsur yang terdapat di dalam tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu ketauhidan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan. Hal tersebut menjadi awal perjalanan yang harus dilakukan oleh peserta didik dan civitas akademika di ruang-ruang pendidikan di Indonesia, sehingga harapan menjadi manusia sempurna sebagai generasi bangsa dapat terwujud dengan baik ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bustani, F. I. (1986). *Munjid Ath-Thullab*. Beirut: Dar Al-Masyriqi.
- Al-Utsaimin, S. M. (2003). *Syarh Tsalatsatil Ushul*. Sukoharjo: Al-Qowam.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arrijal, H. (2015). Problem Konsep Monoteisme dalam Agama-Agama Semit. *Kalimah*, 13(1).
- Asmuni, M. Y. (1993). *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, S. B. (1998). *Kitab Tauhid (Jilid 1)*. Jakarta: Akafa Press.
- Firdaus, R. (2018). *Makna Teologi dalam Buku Tuhan Maha Asyik Karya Sujiwo Tejo dan DR. MN. Kamba*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik (dari Schleiermacher sampai Derrida)*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Ichsan, A. S. (2019). Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta (Sebuah Pendekatan Multidisipliner). *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 199-221.
- Khaldun, I. (1986). *Muqoddimah (Terj. Ahmadie Thoha)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Maunah, B. (2009). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Muammar, K. (2013). *Islam dan Pluralisme Agama: Memperkokuh Tauhid di Zaman Kekeliruan*. Kuala Lumpur: CASIS.
- Muzaki, F. M. (2018). *Penggunaan Implikatur dalam Percakapan Buku Tuhan Maha Asyik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nazarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras.

- Nikmah, F. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tuhan Maha Asyik karya Sujiwo tejo dan DR. MN. Kamba*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Nurbuko, C., & Achmadi, A. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ricoeur, P. (2014). *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: Ircisod.
- Setiawan, A. (2016). Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga: Perspektif Pendidikan Islam. *Educasia*, 1(2).
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syafii. (2012). Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam ke Teologi: Analisis Epistemologi. *Teologia*, 23(1).
- Taher, Y. R. (2017). Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2(1).
- Tejo, S., & Kamba, D. M. (2016). *Tuhan Maha Asyik*. Tangerang: Imania.
- Yamin, A. N. (2004). *Taman Mini Ajaran Islam: Alternatif Mempelajari Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin. (1992). *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.